

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN KEPUASAN
BERSEKOLAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Siti Nurfadhilatur Romdhoniyah

1400013219

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2019**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DENGAN KEPUASAN BERSEKOLAH PADA
SISWA MENENGAH ATAS

Siti Nurfadhilatur Romdhoniyah

1400013219

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Dr. Nurul Hidayah, S.Psi., M.Si.

Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kepuasan Bersekolah pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah 111 subjek diantaranya siswa kelas XI dan Kelas XII SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.

Metode pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan bersekolah dan skala iklim sekolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows 17.0*. metode analisis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah pada siswa menengah atas. Hasil korelasi antara variabel iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,531$ dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Sumbangan efektif variabel bebas (iklim sekolah) terhadap variabel tergantung (kepuasan bersekolah) adalah bahwa variabel iklim sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 28,2%.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah artinya. semakin tinggi iklim sekolah maka semakin tinggi kepuasan bersekolah. Sebaliknya, semakin rendah iklim sekolah maka semakin rendah juga kepuasan bersekolah.

Kata kunci : iklim sekolah, kepuasan bersekolah

The Relationship between School Climate and School Satisfaction Among Senior High School Student

Siti Nurfadhilatur Romdhoniyah, Nurul Hidayah
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas 9, Semaki, Yogyakarta
dhylaamhiebhie@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relationship between school climate and school satisfaction. The subjects in this study were 111 subjects including students in class XI and class XII private high school in Yogyakarta.

The sampling method uses cluster random sampling. Measuring instruments used in this research are school satisfaction scale and school climate scale. Data obtained in this study were analyzed using the Statistical Product and Service Solution (SPSS) program for windows 17.0. The method of analysis in this study is that there is a positive relationship between school climate and school satisfaction.

The results of this study indicate that there is a very significant positive relationship between school climate and school satisfaction in senior secondary students. The results of the correlation between school climate variables with school satisfaction obtained correlation coefficient $r_{xy} = 0.531$ with a significance level of $p = 0.001$ ($p < 0.01$). Based on the results of the analysis it can be concluded that the hypothesis proposed by the researcher is accepted. The effective contribution of the independent variable (school climate) to the dependent variable (school satisfaction) was that the school climate variable made an effective contribution of 28.2%.

The conclusion in this study is that there is a very significant positive relationship between school climate with the meaning of school satisfaction. the higher the school climate, the higher the school satisfaction. Conversely, the lower the school climate, the lower the school satisfaction is also

Keywords: school climate, school satisfaction

Pengantar

Seorang Muslim tidak cukup hanya mengikrarkan keislamannya dengan syahadat dalam melaksanakan syariat Islam, seperti beribadah, maupun hal lain yang tidak berhubungan secara langsung dengan syariat agama, seperti keilmuan umum dan lain sebagainya, dipelukan proses pencarian ilmu. Allah SWT juga menjelaskan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim dan Muslimat. Selain itu, setiap orang yang menuntut ilmu, Allah menjanjikan akan mengangkat derajatnya, seperti yang Allah jelaskan dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu :”berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan.”berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Yosevina (2008) Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Persaingan yang semakin kuat dalam dunia bisnis terutama dalam bidang jasa pendidikan, menuntut para pihak pelaku bisnis jasa pendidikan dalam prakteknya untuk selalu memperhatikan permintaan dan keluhan pelanggan agar pelanggan tersebut merasa puas dan loyal terhadap pelaku bisnis jasa pendidikan tersebut.

Sekolah dan segala proses di dalamnya semestinya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut, maka penting memastikan kepuasan siswa bersekolah. Jika siswa dapat memenuhi apa yang diinginkan maka siswapun akan merasa puas. begitu sebaliknya, apabila siswa tidak dapat sesuatu yang diinginkan, maka mereka akan merasa kecewa. Meski demikian, Allah SWT selalu menganjurkan kita untuk selalu bersyukur dalam segala keadaan, seperti tersurat dalam Q.S. Luqman ayat 12 berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji"

Peneliti setuju dengan ayat tentang bersyukur di atas, dalam ranah pendidikan formal tentunya setiap elemen masyarakat harus memperhatikan apakah sekolah sudah mampu menciptakan kondisi yang membuat siswa merasakan kepuasan dalam bersekolah. Kepuasan sekolah anak adalah penilaian kognitif subjektif terhadap kualitas kehidupan sekolah. (Gilman, dkk, 2009) menyatakan bahwa garis substantif penelitian dalam kepribadian dan psikologi sosial, dan sosiologi yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif. Selain itu, kepuasan sekolah merupakan aspek utama kualitas hidup anak. (Verkuyten dan Thijs, 2002) Penting bagi siswa memiliki hak untuk merasa nyaman dengan diri sendiri dan institusi tempat mereka berfungsi. Sekolah harus peduli dan mendukung pengaturan yang dihargai dan dinikmati siswa.

Selanjutnya, pentingnya kepuasan bersekolah karena mempengaruhi kesejahteraan psikologis, serta keterlibatan sekolah, tingkat ketidakhadiran, masalah putus sekolah dan masalah perilaku. Pentingnya kepuasan sekolah juga berpengaruh dengan nilai sekolah (Huebner dan Gilman, 2006). Siswa bersekolah karena formalitas, atas desakan orangtua, tidak sekolah di tempat yang disukai, banyak situasi yang tidak menyenangkan. Akibatnya sekolah terasa membebani sehingga siswa sulit untuk mengembangkan potensi diri. Contoh nyata sekolah terasa menjadi beban bagi siswa, terlihat ketika ada jam pelajaran kosong, guru tidak masuk, tiba-tiba siswa pulang lebih awal atau bahkan di liburkan sehingga siswa merasa senang. Seolah-olah mereka terlepas dari beban berat dan tak jarang bersorak-sorak saat ada jam pelajaran kosong. Padahal, kosongnya mata pelajaran berarti berkurangnya pengetahuan mereka. Namun, mereka tidak peduli yang penting bisa bebas dan tidak mengikuti pelajaran. (Hidayah, 2017).

Peneliti melakukan penelitian pada salah satu sekolah yang terbilang cukup baru, karena baru berdiri selama 5 tahun. Sehingga membuat peneliti merasa tertarik mengetahui bagaimana kepuasan siswa dalam bersekolah. Anak usia sekolah menengah atas memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau lebih sering kita kena; dengan istilah masa remaja.

Hurlock (2006) menjelaskan bahwa istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata lain *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif yang kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang

dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa siswa-siswi yang dilakukan peneliti pada Kamis, 8 November 2018 dan Senin 19 November 2018 bertempat disalah satu SMA swasta di Yogyakarta. Hasil observasi peneliti yang mengacu pada aspek keberartian di sekolah, yaitu hubungan siswa dengan guru, peneliti melihat bahwa ada beberapa siswa keluar dari kelas, sedangkan jam pelajaran masih berlangsung. Alasannya, karena siswa tersebut tidak menyukai guru yang mengajar dan juga tidak menyukai pelajarannya, mereka pun tidak aktif dalam kegiatan yang biasa diselenggarakan oleh sekolah contohnya sosialisasi dan evaluasi akhir bulan di sekolah, alasannya karena merasa bosan dan malas. Hal ini sejalan kaitannya dengan aspek kepuasan bersekolah, yaitu rasa memiliki terhadap sekolah dan keberartian di sekolah. yang dibuktikan dengan keinginan pergi sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di sekolah, dan juga hubungan siswa dengan siswa lainnya.

Selanjutnya, dari hasil observasi, peneliti juga menemukan beberapa sikap positif yang ditunjukkan siswa, yakni beberapa siswa sangat senang saat gurunya datang, bahkan ramai-ramai menyambut dari jauh dan menyalami gurunya. Bahkan bercerita kepada gurunya. Peneliti tidak hanya menemukan pada satu atau dua siswa, namun beberapa siswa yang terbilang cukup banyak. Selanjutnya, menurut observasi peneliti, banyak program kegiatan di sekolah yang memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengelola, diantaranya OSIS, program bahasa, jurnalistik, olimpiade, dan karya tulis ilmiah yang membuat siswa memiliki kegiatan bersama dan positif pada jam istirahat. Bahkan di jam pulang sekolah, siswa kerap kali masih aktif mengelola organisasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat ditemukan beberapa sikap yang menunjukkan kepuasan siswa dalam bersekolah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka puas bersekolah di sekolah tersebut karena guru-guru yang masih cenderung muda sehingga semangat memberikan pembelajaran dan sangat bersahabat. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa kesempatan untuk mengikuti perlombaan, baik nasional maupun internasional terbuka lebar, sehingga mereka semangat untuk mendapatkan prestasi sebanyak-banyaknya. Bahkan ada anak yang merasa puas karena mempunyai teman-teman yang menghafalkan Al-Qur'an, dan ada juga siswa yang merasa kurang puas karena fasilitas yang masih belum lengkap, seperti sarana olahraga dan lainnya. Ada juga yang merasa kurang puas karena sistem sekolah tidak mengizinkan siswa menggunakan alat komunikasi pribadi seperti handphone, dari observasi yang peneliti lakukan, tergambar beberapa sikap yang berbeda yang menunjukkan kepuasan siswa dalam bersekolah.

Baker dan Maupin (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan bersekolah, diantaranya adalah faktor pribadi (Individual) dan faktor ekologis, faktor pribadi terdiri dari variabel demografi siswa,

kemampuan akademik siswa, dan kesehatan mental siswa, sedangkan faktor ekologis terdiri dari teman sebaya, konteks keluarga, dan budaya. Menurut Baker (2003) dan Samdal (1998) faktor yang kuat pengaruhnya terhadap kepuasan bersekolah adalah iklim sekolah. Baker (2003) dan Samdal (1998) yang mengatakan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap kepuasan bersekolah. Iklim sekolah adalah suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah.

Litwin dan Stringer (Hadiyanto, 2016) iklim sekolah merupakan efek subjektif yang dirasakan (*percieved subjective effects*) dari sistem formal, gaya informal dari manager, dan faktor penting yang lain dari lingkungan pada sikap (*attitude*), kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan motivasi (*motivation*) orang-orang yang bekerja pada suatu lembaga tertentu (sekolah). Iklim sekolah adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah (Hadiyanto, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan antara iklim sekolah dengan kepuasan siswa bersekolah?”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode skala. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (tergantung). Variabel kepuasan bersekolah diukur dengan menggunakan skala kepuasan bersekolah. Variabel iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala iklim sekolah. Subjek penelitian adalah 111 subjek, skala yang digunakan peneliti merupakan skala *Likert* yang mana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok yang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini memiliki lima alternatif jawaban yang terdiri dari sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), netral (N), sesuai (S), sangat sesuai (SS). Skala dari kedua variabel tersebut berupa aitem-aitem pernyataan yang bersifat mendukung pernyataan (*favorable*) dan pernyataan yang bersifat tidak mendukung (*unfavorable*), dengan cara penilaian menggunakan lima kategori jawaban

Metode analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam menganalisis

data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2017).

Penggunaan teknik *korelasi product moment* mensyaratkan bahwa variabel-variabel penelitian harus terdistribusi normal dan hubungan antar masing-masing variabel yang diukur linier, sehingga sebelum data dianalisis maka akan dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Data diolah dengan menggunakan program computer yaitu SPSS (*Statistical product & service solution*) 16.00 for windows karena data berwujud angka-angka dan metode statistik dapat memberikan hasil yang objektif.

Hasil

1. Data Deskriptif Penelitian

Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai subjek berupa mean, skor terendah, skor tertinggi, dan standar deviasi terhadap variabel-variabel penelitian yaitu: iklim sekolah dan kepuasan bersekolah. Berdasarkan hasil analisis data statistik deskriptif dapat diketahui skor empirik pada tabel 9.

Tabel 9.

Skor Empirik

No	Variabel	Mean	Minimal	Maximal	SD
1	Iklim Sekolah	63,95	29	115	20,531
2	Kepuasan Bersekolah	80,18	48	113	15,966

Keterangan:

X : Iklim sekolah

Y : Kepuasan Bersekolah

Berdasarkan hasil dari deskripsi data penelitian, maka dapat dilakukan pengkategorisasian skor pada kedua variabel. Kategorisasi pada masing-masing variabel dengan menetapkan kriteria kategori yang didasari oleh suatu asumsi bahwa skor subjek dan populasi terdistribusi menurut model normal. Untuk mengetahui tinggi rendahnya skor yang diperoleh subjek dapat dilakukan pengkategorisasian dengan menetapkan suatu kriteria. Skor yang diperoleh subjek diklasifikasikan dengan menggunakan tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Kriteria kategorisasi didasarkan pada standar deviasi dan mean empirik. Kategorisasi yang akan digunakan adalah kategorisasi jenjang berdasarkan distribusi normal. Norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 10.

Norma Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < M-1SD$	Rendah
$X \geq M-1SD - X \leq M+1SD$	Sedang
$X > M+1SD$	Tinggi

Keterangan:

X : Skor Mentah

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi Empirik

Tabel 11.

Norma Kategorisasi Iklim Sekolah

Norma	Frekuensi	Bobot	Kategori
$X < 43$	18	16,2%	Rendah
$X \geq 43 - X \leq 85$	75	67,6%	Sedang
$X > 85$	18	16,2%	Tinggi
JUMLAH	111	100%	

Berdasarkan norma kategorisasi variabel iklim sekolah, subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 16,2%, subjek dalam kategori sedang 67,6% dan subjek dalam kategori rendah 16,2%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan subjek memiliki iklim sekolah yang sedang.

Tabel 12.

Norma Kategorisasi Kepuasan Bersekolah

Norma	Frekuensi	Bobot	Kategori
$X \leq 64$	20	18%	Rendah
$X \geq 64 - X < 96$	76	68,5%	Sedang
$X \geq 96$	15	13,5%	Tinggi
JUMLAH	111	100%	

Berdasarkan norma kategorisasi kepuasan bersekolah, subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 13,5%, subjek dalam kategori sedang 68,5% dan subjek dalam kategori rendah 18%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan subjek memiliki kepuasan bersekolah sedang cenderung rendah.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan syarat sebelum dilakukan pengtesan nilai korelasi agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Uji asumsi dilakukan sebelum pengolahan data atau uji hipotesis. Uji asumsi mencakup uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji sebaran variabel penelitian ini normal atau tidak normal. Distribusi sebaran yang normal memiliki arti bahwa sampel penelitian tergolong representative atau dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tersebut tidak normal, maka disimpulkan bahwa sampel penelitian itu tidak representative atau tidak dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya, sehingga hasilnya tidak layak untuk digeneralisasikan pada populasi tersebut.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel iklim sekolah diperoleh index normalitas (KS-Z) sebesar 1,311 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,064 ($p > 0,05$) yang berarti data terdistribusi dengan normal. Pada variabel kepuasan bersekolah diperoleh index normalitas (KS-Z) sebesar 1,351 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,052 ($p > 0,05$) yang berarti data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Pengujian ini bertujuan untuk melihat hubungan linear antara variabel-variabel tersebut dengan menarik garis lurus sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan dinyatakan linier sedangkan jika $p > 0,05$ maka hubungan dinyatakan tidak linier.

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F linierity pada iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah sebesar 50,339 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti linier atau ada garis yang menghubungkan antara variabel iklim sekolah dengan variabel kepuasan bersekolah.

3. Uji Hipotesis

Analisis data untuk mengetahui korelasi antara variabel iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah menggunakan analisis korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis product moment diperoleh koefisien korelasi (r) antara iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah sebesar 0,531 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah. Sumbangan efektif (R Square) variabel bebas terhadap variabel tergantung sebesar 0,282 yang artinya kontribusi iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah sebesar 28,2%.

Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah. Hasil analisis data diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang artinya

tinggi rendahnya kepuasan bersekolah siswa SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasim Yogyakarta mampu diprediksi berdasarkan iklim sekolah. Iklim sekolah yang positif akan menciptakan kepuasan bersekolah pada siswa, sebaliknya iklim sekolah yang kurang nyaman akan menurunkan kepuasan siswa terhadap sekolah (Huebner & Diener, 2008; Judge & Klinger, 2008; Schwartz, Keyl, Marcum, & Bode, 2009).

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, bahwa peningkatan kepuasan bersekolah dapat dipromosikan dengan menciptakan iklim sekolah yang positif (Coelho & Dell'Aglio, 2019; Suldo, Thalji-Raitano, Gelley, & Hoy, 2013). Iklim sekolah yang positif mampu menjelaskan serangkaian hasil perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa (Suldo, Bateman, & Gelley, 2014). Pengalaman positif di sekolah akan berdampak positif pada tingkat kesehatan mental dan fisik siswa (Huebner, Gilman, Reschly, & Hall, 2009), selain itu terciptanya iklim sekolah yang positif sebagai upaya pencegahan perilaku yang tidak diinginkan dan mempromosikan lingkungan sekolah yang sehat (Bear, Holst, Lisboa, Chen, Yang, & Chen, 2016; Holst, Weber, Bear, & Lisboa, 2016).

Iklim sekolah mencakup hal-hal seperti situasi sosial di kelas maupun sekolah, tingkat keamanan sekolah, struktur organisasi dan pola manajemen sekolah, maupun hubungan interpersonal di sekolah (Konu & Rimpela, 2002; Ruus, Veisson, Leino, Ots, Pallas, Sarv, & Veisson, 2007). Siswa akan melakukan penilaian terhadap berbagai karakteristik yang ada di dalam lingkungan sekolahnya, apakah sudah sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa atau belum (Lewis, Huebner, Malone, & Valois, 2011; Schimmack, 2008). Iklim sekolah yang positif akan menghasilkan emosi positif yang merupakan sumber dari kepuasan individu (Dolan, Peasgood, & White, 2008).

Iklim sekolah yang baik akan membentuk nilai, sikap, kualitas hubungan, dan pola interaksi positif antara guru, siswa, dan karyawan yang ada di sekolah (Koth, Bradshaw, & Leaf, 2008; Mitchell, Bradshaw, & Leaf, 2008; Zullig, Koopman, Patton, & Ubbes, 2010; Rice & Steele, 2004). Siswa yang memiliki kesan positif atas berbagai pengalamannya selama berada di sekolah akan membuatnya merasa puas, oleh karenanya persepsi positif siswa terhadap iklim sekolahnya akan menghadirkan kesejahteraan psikologis bagi dirinya di sekolah, sehingga semakin positif persepsi siswa terhadap iklim di sekolahnya, maka semakin tinggi tingkat kepuasan siswa terhadap sekolahnya (Van Horn, 2003).

Kepuasan bersekolah adalah konsekuensi dari harapan dan pengalaman siswa; oleh karena itu ada hubungan erat antara kepuasan sekolah dan iklim sekolah. Siswa akan memiliki kepuasan yang tinggi ketika sekolah dapat menyediakan lingkungan yang positif untuk memberi kenyamanan terhadap proses belajarnya (Tamášová & Barnová, 2011). Iklim sekolah yang positif juga mampu memberi perlindungan penting terhadap siswa dari perilaku menyimpang teman sebayanya maupun

ancaman-ancaman lainnya yang dapat menyebabkan siswa tertekan (Hlásna, 2007).

Tingginya kepuasan bersekolah akan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa (Ducket, Sixsmith, & Kagan, 2008). Siswa yang merasa puas dengan sekolahnya akan merasa bahagia sehingga memungkinkannya untuk menampilkan dampak positif berupa peningkatan prestasi akademik yang lebih baik dari waktu ke waktu (Turashvili & Japaridze, 2012). Beberapa peneliti menemukan bahwa individu dengan kepuasan bersekolah cenderung lebih aktif dalam kelas dan lebih mampu mengontrol rasa cemas yang menyebabkan stres akademik (O'Rourke & Cooper, 2010).

Pada penelitian ini, hasil dari pengkategorisasian dan distribusi skor subjek pada kepuasan bersekolah menunjukkan subjek yang memiliki kepuasan bersekolah tinggi sebanyak 15 siswa (13,5%), subjek yang memiliki kepuasan bersekolah sedang sebanyak 76 siswa (68,5%), dan subjek yang memiliki kepuasan bersekolah rendah sebanyak 20 siswa (18%). Berdasarkan pengkategorisasian dapat dilihat sebagian besar siswa memiliki kepuasan bersekolah yang sedang cenderung sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut cukup merasa puas terhadap sekolahnya, ditunjukkan dari rasa memiliki terhadap sekolah, antusiasme, serta keberartian sekolah bagi siswa yang ada pada diri siswa. Dampak yang dihasilkan dari sedangnya kepuasan bersekolah adalah tingginya absensi sekolah (Ampuni & Andayani, 2007) dan prokrastinasi akademik (Shah, Mumtaz, & Chughtai, 2017).

Sementara itu, hasil pengkategorisasian pada iklim sekolah menunjukkan subjek dengan persepsi iklim sekolah tinggi sebanyak 18 siswa (16,2%), subjek dengan persepsi iklim sekolah cukup baik atau sedang sebanyak 75 siswa (67,6%), dan subjek dengan persepsi iklim sekolah rendah sebanyak 18 siswa (16,2%). Berdasarkan pengkategorisasian dapat dilihat sebagian besar siswa mempersepsikan iklim sekolahnya dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan fisik sekolah, sistem sosial, serta lingkungan dari sekolah tersebut sudah cukup baik. Persepsi siswa terhadap iklim sekolah didasari atas kesesuaian antara kebutuhan siswa dengan apa yang telah diberikan oleh sekolah (Way, Reddy, & Rhodes, 2007).

Kontribusi yang dihasilkan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah siswa dalam penelitian ini ditunjukkan dengan nilai R Square sebesar 28,2 %, yang artinya 71,8 % lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar variabel penelitian. Faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kepuasan bersekolah siswa diantaranya adalah *gratitude*, *prosocial behavior*, *school affect* (Martin & Huebner 2007; Tian, Du, & Huebner, 2014; Tian, Chu, & Huebner, 2016; Yu & Zhang, 2011).

Keterbatasan penelitian ini adalah pada kurang luasnya populasi. Yayasan Pondok Pesantren dalam penelitian memiliki dua sekolah jenjang menengah atas yaitu Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas, penelitian ini hanya mengambil populasi dari SMA. Selain itu, variabel

dalam penelitian ini juga masih terbatas pada satu variabel bebas yaitu iklim sekolah, masih banyak faktor-faktor lain yang mungkin dapat digunakan untuk meneliti tentang kepuasan bersekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan antara lain yaitu:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah. Artinya, semakin tinggi iklim sekolah maka semakin tinggi kepuasan bersekolah. Sebaliknya, semakin rendah iklim sekolah maka semakin rendah juga kepuasan bersekolah.
2. Sumbangan efektif iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah adalah bahwa variabel iklim sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 28,2%.
3. Berdasarkan hasil kategorisasi pada kepuasan bersekolah dari mayoritas subjek yang memiliki kepuasan bersekolah pada kategori sedang dan iklim sekolah cukup baik atau sedang.

Saran

1. Saran Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini masih terbatas yang relatif sempit, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas lingkup populasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kredibel. Selain itu peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan variabel lain yang dapat memberikan pengetahuan luas tentang hubungan iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah.

2. Saran Praktis

Penelitian telah mengungkapkan bahwa ada hubungan antara iklim sekolah dengan kepuasan siswa di sekolah. Tingkat kepuasan siswa di sekolah dipengaruhi oleh iklim sekolah. Oleh karena itu, disarankan kepada sekolah dan guru untuk menciptakan iklim sekolah yang positif dengan cara meningkatkan kualitas pelayanan maupun lingkungan sekolah sehingga akan muncul rasa memiliki terhadap sekolah, terlebih pada aspek keteraturan lingkungan yang rendah, dengan terciptanya iklim yang baik akan tumbuh rasa kepuasan siswa di sekolah sehingga akan mudah tercapai apa yang menjadi tujuan dan visi misi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, S., & Andayani, B. (2007). Memahami anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah: Gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga, dan keberhasilan penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 55-75.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Baker, J. A., Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). The developmental context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18 (2), 206–221.
- Baker, JA, & Maupin, AN.(2009). *Kepuasan sekolah dan penyesuaian sekolah positif anak*. 189-196. New York : Routledge
- Bear, G. G., Holst, B., Lisboa, C., Chen, D., Yang, C., & Chen, F. F. (2016). A Brazilian Portuguese survey of school climate: Evidence of validity and reliability. *International Journal of School & Educational Psychology*, 4(3), 165-178.
- Coelho, C., & Dell'Aglia, D. (2019). School climate and school satisfaction among high school adolescents. *Psicologia: Teoria e Prática*, 21(1), 265-281.
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, policy, practice, & teacher education. *Teachers College Record*, 111, 180-213.
- Dolan, P., Peasgood, T., & White, M. (2008). Do we really know what makes us happy? A review of the economic literature on the factors associated with subjective well-being. *Journal of Economic Psychology*, 29(1), 94–122.
- Duckett, P., Sixsmith, J., & Kagan, C. (2008). Researching pupil well-being in UK secondary schools: Community psychology and the politics of research. *Childhood*, 15(1), 89-106.
- Fagan. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta. PT Gramedia
- Ferguson, Y. L., Kasser, T., & Jahng. (2010). Differences in life satisfaction and school satisfaction among adolescents from three nations: The role of perceived autonomy support. *Journal of Research on Adolescence*, 21 (3), 649-661.
- Freiberg, H.J. (1999). School climate measuring, improving, and sustaining,. *Healthy learning environment*. New York: Falmer Press
- Gilman, R., Huebner, S., & Furlong, M. J. (2009). *Handbook of positive psychology in schools*. New York: Routledge.
- Gilman, R., & Huebner, E.S. (2006). Characteristics Of Adolescents Who Report Very High Life Satisfaction. *Journal of youth and Adolescence*, 35.293-301.
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah*. Jakarta: Kencana.

- Hidayah. (2017). *Factors influencing students satisfaction*. Yogyakarta: Suara Merdeka.
- Holst, B., Weber, J. L., Bear, G. G., & Lisboa, C. S. (2016). Brazilian cross-cultural adaptation and content validity of the Delaware School Climate Survey-Student (DSCS-S). *Revista Electronica de Investigacion Y Evaluacion Educativa*, 22, 1-12.
- Huebner, E. S., & Diener, C. (2008). *Research on life satisfaction of children and youth*. In Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guildford Press.
- Huebner, E. S., Gilman, R., Reschly, A. L., & Hall, R. (2009). *Positive schools*. New York: Oxford University Press.
- Hurlock, E.B. (2011) *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Judge, T. A., & Klinger, R. (2008). *Job satisfaction: Subjective well-being at work*. In Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guildford Press.
- Kassabri, M.K. Benbenishty, R. Astor, R.A. (2005). The effect of school climate, sosioeconomics and cultural factors on student victimization in israel. *Social work research* , 29.3, 165-180.
- Keith J. Zullig, E. Scott Huebner, Jon M. Patton. (2011). Relationships among school climate domains and school satisfaction. *Psychology in the Schools*, Vol. 48.2.
- Kompri. (2016). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). WellBeing in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Koth, C. W., Bradshaw, C. P., & Leaf, P. J. (2008). A multilevel study of predictors of student perceptions of school climate: The effect of classroom-level factors. *Journal of Educational Psychology*, 100(1), 96- 104.
- Lewis, A. D., Huebner, E. S., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2011). Life satisfaction and engagement in adolescent. *Journal of Youth Adolescence*, 40(3), 249-262.
- Mailiza Amalia dan Suarman.(2015). Peranan iklim sekolah terhadap pembentukan karakter siswa smp metta maitreya pekan baru. Proceeding. 7 *International seminar on regional education*.Vol. 2. 870.
- Martin, K. M., & Huebner, E. S. (2007). Peer victimization and prosocial experiences and emotional wellbeing of middle school students. *Psychology in the Schools*, 44(2), 199–208.

- Mitchell, M. M., Bradshaw, C. P., & Philip J. L. (2009). Student and teacher perception of school climate: A multilevel exploration of pattern of discrepancy. *Journal of School Health*, 80(6), 271-279.
- O'Rourke, J., & Cooper, M. (2010). Lucky to be happy: A study of happiness in Australian primary students. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 10, 94-107.
- Randolph, J. J., Kangas, M., & Ruokamo, H. (2010). Predictors of dutch and finnish children's satisfaction with schooling. *Journal of Happiness Study*, 11, 193-204.
- Rice, T. W., & Steele, B. J. (2004). Subjective well-being and culture across time and space. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 35(6), 633-647.
- Ruus, V., Veisson, M., Leino, M., Ots, L., Pallas, L., Sarv, E., & Veisson, A. (2007). Student's well-being, coping, academic success, and school climate. *Journal of Social Behavior and Personality*, 35(7), 919-936.
- Samdal. (1998). Achieving health and educational goals through schools—a study of the importance of the school climate and the students' satisfaction with school. Inggris: *Health Education Research*. Vol.13 no.3, 383-397
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schimmack, U. (2008). The structure of subjective well-being. In Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guildford Press.
- Schwartz, C. E., Keyl, P. M., Marcum, J. P., & Bode, R. (2009). Helping others shows differential benefits on health and well-being for male and female teens. *Journal of Happiness Studies*, 10(4), 431–448.
- Sekker. (2011). Developing a questionnaire on attitude towards school. Turkey: *Learning Environ Res*. Vol. 14:241–261.
- Shah, S. I. A., Mumtaz, A., & Chughtai, A. S. (2017). Subjective happiness and academic procrastination among medical students: *The dilemma of unhappy and lazy pupils*. *Pras*, 1(8), 1-7.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta
- Suldo, S. M., Bateman, L. P., & Gelley, C. D. (2014). *Understanding and promoting school satisfaction in children and adolescents*. New York: Taylor & Francis Group.

- Suldo, S. M., Thalji-Raitano, A., Hasemeyer, M., Gelley, C. D., & Hoy, B. (2013). Understanding middle school students life satisfaction: Does school climate matter?. *Applied Research in Quality of Life*, 8(2), 169-182.
- Sutisno, Rawita. (2013). *Mengelola sekolah efektif: perspektif managerial dan iklim sekolah*. Yogyakarta: Laks Bang Preesindo.
- Supardi. (2013). *Sekolah efektif konsep dasar dan praktiknya*. Jakarta: Rajawali.
- Thapa A, Cohen J., Coben, Jonathan., D'Allesandro ., & Guffrey, Shown. (2012). *School Climate Research Summary*", New York: National School Climate Centre.
- Tian, L., Chu, S., & Huebner, E. S. (2016). The chain of relationships among gratitude, prosocial behavior and elementary school students' school satisfaction: The role of school affect. *Child Indicators Research*, 9(2), 515-532.
- Tian, L., Du, M., & Huebner, E. S. (2014). The effect of gratitude on elementary school students' subjective well-being in schools: the mediating role of prosocial behavior. *Social Indicators Research*, 1–18.
- Turashvili, T., & Japaridze, M. (2012). Psychological well-being and its relation to academic performance of students in Georgian context. *Problems of Education in the 21st Century*, 49, 73-80.
- Van Horn, M. L. (2003). Assessing the unit of measurement for school climate through psychometric and outcome analysis of the school climate survey. *Educational and Psychological Measurement*, 63(6), 1002-1019.
- Verkuyten, Thijs. (2002). School Satisfaction Of Elementary School Children: The role of performance, peer relations, ethnicity, and gender. Netherlands: *Social Indicators Research*. Vol. 59: 203–228.
- Way, N., Reddy, R., & Rhodes, J. (2007). Student's perceptions of school climate during the middle school years: Associations with trajectories of psychological and behavioral adjustment. *American Journal of Community Psychology*, 40(3-4), 194-213.
- Yosevina, C. (2008). Word of mouth: bukan sekedar ngerumpi. *Jurnal FMPM*, vol.11 no.4
- Yu, C. F., & Zhang, W. (2011). The relationship among gratitude, school engagement and school well-being. Xi'an: *National Academic Congress on Increasing Awareness and Function of Servicing Society of Psychology*.

- Yuliejantiningasih, Y. (2012). *Hubungan iklim sekolah, Beban tugas, Motivasi Berprestasi, dan kepuasan kerja guru dengan kinerja guru SD*. JMP. Vol. 1, 3.
- Zullig, K. J., Koopman, T. M., Patton, J. M., & Ubbes, V. A. (2010). School climate: Historical review, instrument development, and school assessment. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 28(2), 139-152.